

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan perkiraan Kementerian Kesehatan RI, populasi tunanetra di Indonesia sekitar 1,5% dari keseluruhan penduduk, termasuk mereka yang mengalami kebutaan total maupun gangguan penglihatan yang lebih ringan. Jika saat ini penduduk Indonesia berjumlah 250 juta, berarti, saat ini ada 3,750,000 tunanetra, baik kategori buta maupun lemah penglihatan. Ini bukan jumlah yang sedikit. Menurut sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk usia sekolah adalah 40 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Ini berarti, 40 % dari 3,750,000 tunanetra di Indonesia adalah tunanetra usia sekolah – 6 – 18 tahun. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada September 2016, jumlah anak Penyandang disabilitas usia sekolah yang bersekolah baru 12 %, – ini tentu juga termasuk anak-anak tunanetra. Jumlah ini tentu bukan menggembirakan. Di bidang tenaga kerja, Pertuni memperkirakan 80 % dari tunanetra usia dewasa yang bekerja masih bekerja sebagai pemijat tradisional dengan income yang rata-rata masih rendah. Sebagai dampaknya, sebagian besar mereka masih berada di garis kemiskinan, yang selalu bergantung pada pemberian pihak lain, termasuk bantuan sosial dari pemerintah.

Persatuan tunanetra Indonesia (Pertuni) yang merupakan organisasi kemasyarakatan tunanetra tingkat nasional, di usianya ke 51 tahun, telah memiliki kepengurusan di 33 propinsi dan 210 kabupaten/kota. Sejak awal pendirian hingga kini, Pertuni terus meningkatkan kegiatan-kegiatan pemberdayaan tunanetra,

sehingga tunanetra tumbuh menjadi manusia yang cerdas, mandiri, dan dapat berkarya di masyarakat secara inklusif bersama mereka yang tidak tunanetra. Di bawah ini adalah beberapa di antaranya. (Herlambang & Suteja, 2023a)

Jumlah penyandang disabilitas di Jakarta pada semester I 2025 tercatat sebanyak 69.531 jiwa. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan semester II 2024 yang berjumlah 68.881 jiwa, atau bertambah sekitar 650 jiwa. Kenaikan tersebut setara dengan pertumbuhan 0,94% dalam kurun satu semester. (Mambela Sambira, 2018)

Disabilitas sensorik merujuk pada gangguan fungsi salah satu dari indra-panca, termasuk disabilitas penglihatan, pendengaran, dan/atau bicara. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, individu dengan disabilitas penglihatan adalah mereka yang memiliki tingkat kejelasan penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah koreksi atau tidak memiliki kemampuan penglihatan sama sekali. Meskipun jumlahnya signifikan, pemerintah belum menyediakan fasilitas khusus yang memadai sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Tunanetra juga mengalami diskriminasi di dalam masyarakat sosial. Banyak masyarakat di Indonesia yang masih melihat penyandang disabilitas sebagai kelompok yang terpinggirkan. Kesempatan untuk memberdayakan penyandang tunanetra dengan jumlah yang signifikan tersebut belum diberikan. Mereka tersisih dari interaksi masyarakat karena dianggap tidak mampu melakukan apa yang dapat dilakukan oleh orang "normal". (Supriatna, n.d.)

Kehilangan penglihatan seorang penyandang tunanetra beragam. Ada yang sudah kehilangan sejak lahir dan ada yang kehilangan karena suatu peristiwa atau

penyakit. Dengan kondisi kehilangan satu indera, maka kehidupan sehari-hari mereka butuh penyesuaian terutama untuk anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan orang tua atau walinya. Kondisi ini menimbulkan banyak cabang kekhawatiran. Orang tua yang berperan sebagai perawat dan perantara anak kepada masyarakat harus menyesuaikan kondisi anaknya. Mereka juga perlu banyak belajar dalam mendampingi kebutuhan khusus dan mengawasi tumbuh kembang anaknya. Pada kesempatan ini, penulis ingin merancang sebuah fasilitas atau bangunan yang dapat mewadahi penyandang tunanetra dan keluarga penyandang untuk membantu tunanetra umur 0-17 tahun. Diharapkan arsitektur empati yang berpusat pada tunanetra dan keluarga dapat mengubah pandangan mereka dalam masyarakat sosial ke arah yang lebih positif. (Zahra Fatimatuz Andi et al., 2023)

Penyandang tunanetra mempunyai beberapa keterbatasan dasar. Berdasarkan pendapat Lowenfeld dalam School (1986, p. 315) : *Blindness imposes three basic limitation on individual : (1) In the range and variety of concept; (2) In the ability to get about; (3) In the control of the environment and the self in relation to it.* Dengan demikian kebutaan dapat mengakibatkan seseorang mempunyai keterbatasan dasar : (1) Dalam tingkat dan variasi konsep (2) Dalam kemampuan menemukan sesuatu (3) Dalam mengontrol lingkungan dan hubungan dirinya dengan hal itu.

Oleh karena itu seorang tunanetra membutuhkan latihan kepekaan indra nonvisual, agar yang bersangkutan mempunyai kepekaan dalam menangkap informasi-informasi penting secara cepat, sehingga mampu mengkompensasikan

keterbatasan dan ketidakmampuan visual yang dimilikinya sebagai dampak ketunanetraan yang disandangnya.

Indra manusia ternyata merupakan saluran ataupun kabel-kabel komunikasi. Secara eksternal indra tersebut menyampaikan berbagai macam tentang dunia luar; dan secara internal menyampaikan informasi tentang kondisi dan operasi dari tubuh. Seluruh informasi dari berbagai sumber tersebut mengalir ke beberapa stasiun sentral intelegensi yang terletak pada pusat korteks dari otak manusia, yang digunakan untuk menghubungkan dalam berpikir dan bertindak.

Beberapa saluran komunikasi, indra penglihatan mampu menerima dan meneruskan secara cepat sejumlah informasi penting pada suatu saat. Saluran komunikasi lain jauh lebih selektif dan kurang mampu membawa semua informasi penting tersebut, pada suatu saat. Jadi indra penglihatan dapat menyampaikan jauh lebih besar jumlah informasi yang diterima oleh semua indra, terutama dalam situasi baru. Kehilangan fungsi penglihatan bagi seseorang memang sangatlah berat, karena menurut para ahli diperkirakan bahwa yang bersangkutan akan kehilangan kurang lebih 85% informasi yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan (Sasraningrat: 1984). Sebagai kompensasinya maka para penyandang tunanetra buta akan berusaha menggunakan dria non-visual yang masih berfungsi seperti indra pendengaran, indra taktil, indra pembau, indra pencecap, indra kinestetik dan indra keseimbangan untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya. Kesalahan konsep yang biasa terjadi pada warga masyarakat tentang penyandang tunanetra, yaitu mereka menganggap bahwa para penyandang tunanetra mempunyai pendengaran dan perabaan yang lebih tajam dibandingkan dengan orang awam atau

sebaliknya mereka mempunyai anggapan bahwa kebutaan menjadikan semua indra nonvisual dari penyandanganya tidak berfungsi lagi. Orang awam sering berpandangan bahwa penyandang tunanetra mempunyai keajaiban indra keenam yang dapat memandu mereka. Hal ini tentu saja tidak benar, karena pengembangan kemampuan indra – indra non-visual bukan hal yang otomatis diperoleh oleh seorang penyandang tunanetra, tetapi memerlukan latihan dan atau belajar yang serius.

Kepekaan indra non-visual ternyata perlu dilatih untuk menangkap informasi-informasi penting secara cepat, sehingga kerugian akibat hilangnya fungsi penglihatan masih dapat dikompensasikan dengan indra-indra non-visual yang masih berfungsi. Namun demikian apakah anak-anak tunanetra, terutama yang buta telah mendapat latihan kepekaan indra non-visual secara kontinyu? Fenomena menunjukkan bahwa sampai saat ini masih banyak anak-anak tunanetra buta yang belum mendapat latihan kepekaan indra non visual, dan diduga hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan orientasi mobilitas mereka. Berikut ini adalah contoh-contoh latihan mengembangkan kepekaan indra non-visual yang seterusnya dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi lingkungan anak tunanetra. (Mambela Sambira, 2018)

Ketunanetraan/kelainan penglihatan yang terjadi sejak lahir, umumnya disebabkan oleh masalah keturunan dan masalah gangguan pertumbuhan dalam kandungan. Ketunanetraan yang dialami individu setelah kelahiran, umumnya antara lain disebabkan oleh kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu hamil dan kelahiran ini menderita penyakit gonorrhoe, dan penyakit mata lain yang

dapat menyebabkan ketunanetraan, seperti trachoma, dan akibat kecelakaan, serta keturunan yang baru timbul setelah lahir bahkan setelah ia pernah bisa melihat.

Sebagai dampak/akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya, para penyandang tunanetra umumnya berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan. (Herlambang & Suteja, 2023b)

Panti Sosial Tuna Netra dan Rungu Wicara Bina Cahaya Batin merupakan salah satu lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan, pembinaan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik, khususnya anak dan individu tuna netra serta rungu wicara. Lembaga ini terletak di Cawang, Jakarta Timur. Lembaga ini hadir sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan diri yang bertujuan membantu peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara lebih mandiri, percaya diri, dan produktif.



Gambar 1. 1. Kegiatan Mengupas Telur Asin

(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Dalam pelaksanaannya, panti sosial ini tidak hanya memberikan pendidikan dasar dan bimbingan sosial, tetapi juga menyediakan berbagai pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu, seperti pelatihan orientasi dan mobilitas, keterampilan komunikasi, pengembangan motorik, keterampilan kerja, serta aktivitas pembinaan mental dan spiritual. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang kondusif dan penuh dukungan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan adaptasi peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Melalui berbagai program rehabilitasi dan pemberdayaan tersebut, Panti Sosial Tuna Netra dan Rungu Wicara Bina Cahaya Batin diharapkan mampu membantu penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan, maupun dunia kerja.

Panti Sosial Tuna Netra dan Rungu Wicara Bina Cahaya Batin memiliki total 50 anak tunanetra dari 110 anak disabilitas yang ada di yayasan. Yayasan juga memiliki program orientasi mobilitas yang diajarkan pada anak – anak tunanetra dan terjadwalkan seminggu satu kali pada hari selasa. Program orientasi mobilitas ini diantaranya dengan diajarkannya berjalan di guide block, tongkat, dan pengalaman merasakan benda kasar dan halus. Selain itu, yayasan juga memberikan instruktur dan pendamping pada setiap anak tunanetra.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik dan merasa tertantang untuk meneliti tentang model permainan bola kecil untuk meningkatkan kepekaan visualisasi ruang dan objek anak tunanetra, agar anak tuna netra dapat

menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga anak tunanetra dapat terus berkembang dengan model permainan bola kecil yang nantinya diharapkan peneliti, para anak tunanetra dapat meningkatkan kepekaan dan menambah skill.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini dipilih agar permasalahan dibuat optimal dan tidak meluas sehingga tidak ada kesalahan persepsi maka penelitian memfokuskan masalah kepada Model Permainan bola kecil untuk meningkatkan kepekaan visualisasi ruang dan objek anak tunanetra, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media pembelajaran diluar sekolah untuk anak tunanetra. Berharap nantinya anak dapat bermain dan belajar dengan lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas , rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana pembuatan model permainan bola kecil untuk anak tunanetra?
- 2) Apakah model permainan bola kecil efektif untuk meningkatkan kepekaan visualisasi ruang dan objek anak tunanetra?

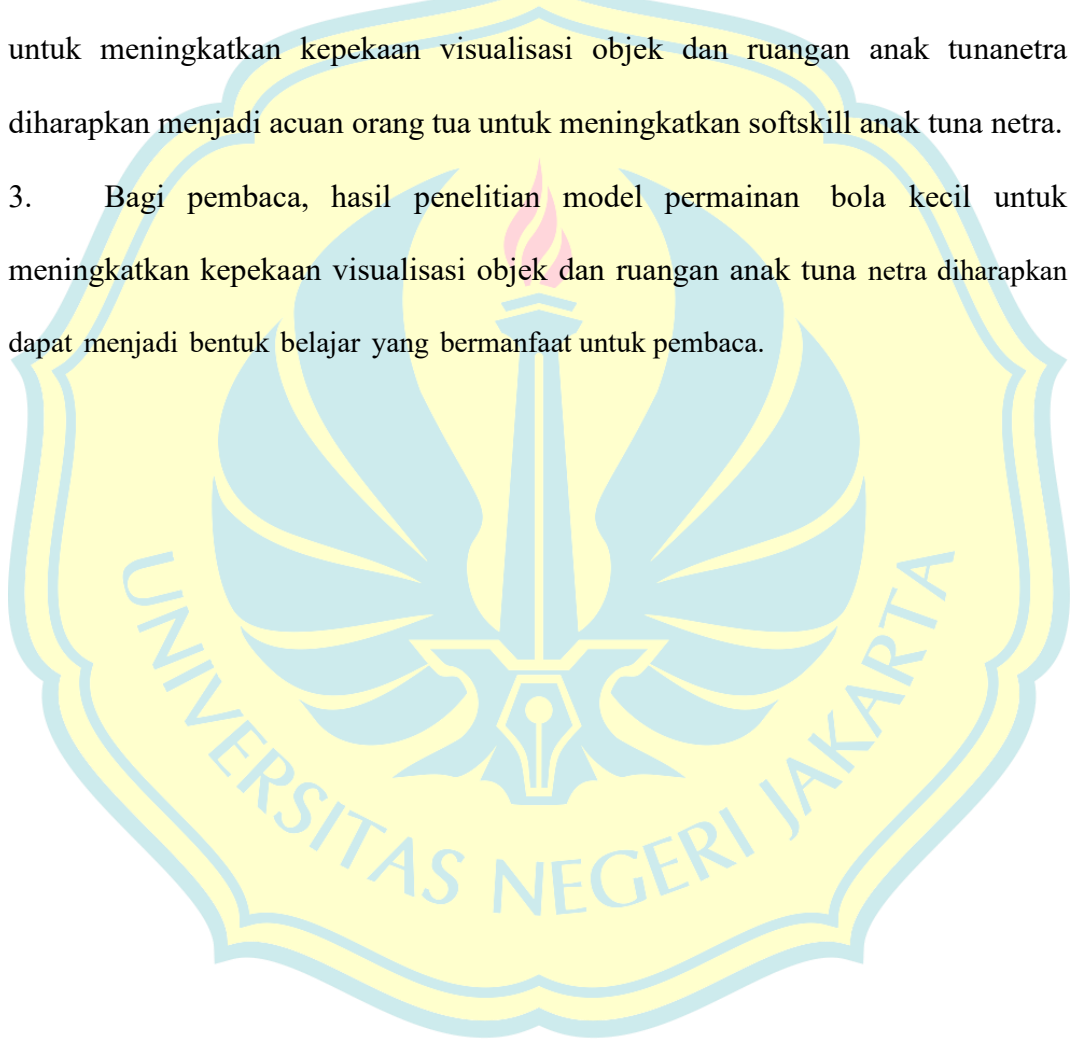
D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian model ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga dan dapat menjadikan model

permainan bola kecil sebagai salah satu penemuan permainan bola kecil yang dihasilkan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, khususnya Program Studi Olahraga Rekreasi.

2. Bagi orang tua anak disabilitas , hasil penelitian model permainan bola kecil untuk meningkatkan kepekaan visualisasi objek dan ruangan anak tunanetra diharapkan menjadi acuan orang tua untuk meningkatkan softskill anak tuna netra.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian model permainan bola kecil untuk meningkatkan kepekaan visualisasi objek dan ruangan anak tuna netra diharapkan dapat menjadi bentuk belajar yang bermanfaat untuk pembaca.



Intelligentia - Dignitas